

Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016)

¹Ajie Satrio, ²Magnaz O, ³Pupung P

1,2Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: 1ajiesatrio17@yahoo.com, 2ira.santoz@gmail.com, 3p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstract. The phenomenon in this research is the company which do improving profit management financial statements. The purpose of this research is to know the influence of the accountant firm size, audit committee size and frequency meetings of the audit committee on earnings management against companies manufacturing pharmaceutical subsector on period 2012-2016. This research method using descriptive method quantitative approach with verifikatif. With the collection of data through secondary data types are taken from the website of the BEI. And data get from retrieval sample by Purposive Sampling. The results of this research show that the accountant firm size and the frequency of meetings of the audit committee shall have an effect on earnings management. While the size of the audit committee does not have an effect on earnings management.

Keyword: Earning Management, Accountant Firm Size, Frequency Meetings of Audit Committee, Audit Committee Size

Abstrak. Fenomena dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran kantor akuntan publik (KAP), ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi tahun 2012-2016. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan pengumpulan data melalui jenis data sekunder yang diambil dari website BEI. Dan teknik pengambilan data sample dengan cara *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Ukuran KAP, Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit

A. Pendahuluan

Laporan keuangan yang baik akan menjadi tolak ukur informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna internal maupun eksternal. Auditor diwajibkan untuk dapat bersikap independen dan objektif dalam mendekteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan atau *fraud* yang dimanipulasi oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan tahunan. Salah satu penyimpangan yang telah terjadi dalam penyusunan laporan keuangan adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut (Schipper, 1989 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) yang juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik diantara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang terjadi karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang dikehendaknya sendiri.

Kasus manajemen laba yang sangat terkenal di Indonesia adalah melanda PT Indofarma Tbk. Bapepam menemukan adanya keanehan dalam penyidikan pada laporan keuangan PT Indofarma Tbk. Padahal PT Indofarma Tbk adalah salah satu perusahaan

terbesar dalam bidang farmasi di Indonesia (Detik, 2004)

Bapepam menemukan bukti-bukti di antaranya adalah *overstated* pada nilai barang dalam proses yang membuat nilai harga pokok penjualan menjadi *understated* dan membuat laba mengalami *overstated* pada nilai yang sama. Oleh karena itu, praktik-praktik manajemen laba dapat mempengaruhi keandalan dan relevansi dari laporan keuangan hal ini membuat laporan keuangan. Hal ini membuat laporan keuangan menjadi informasi yang menyesatkan dan menjerumuskan para penggunanya dengan maksud buruk. Untuk itu, dibutuhkan kantor akuntan publik yang berkualitas serta tata kelola perusahaan yang baik dalam menjalankan sebuah perusahaan (Detik, 2004).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.

B. Landasan Teori

Manajemen Laba

Healy dan Wahlen berpendapat bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan dan penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi (*magnitude*) laba kepada *stakeholder* tentang kinerja perusahaan (Isnugrahadhi dan Kusuma, 2009:5). Manajemen laba adalah *financial statement* yang telah diintervensi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik tertentu agar *financial statement* yang dilaporkan terlihat “indah”. Tampilan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan manajemen, entah untuk penurunan tarif pajak, penghindaran monopoli atau menarik investor lain (Kustono, 2009:13).

Kualitas Audit

Francis (2004) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah suatu rangkaian dari kualitas tinggi sampai kualitas rendah, dan hasilnya yang salah dapat muncul dari kualitas audit yang sangat rendah. Francis (2004) menjelaskan untuk mengetahui apakah suatu audit berkualitas, maka beberapa hal yang dapat diteliti secara empiris, salah satunya adalah dengan kantor akuntan publik (KAP) dimana perusahaan tersebut di audit.

Menurut Gulham dan Barlev (1974) pengauditan merupakan pengujian yang dilakukan secara seksama dan beraturan atas laporan keuangan dalam menilai kekonsistenan, ketepatan, dan kewajaran penerapan standar akuntansi yang diterima umum. Pengujian tersebut dilakukan sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (1976) pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan peningkatan keselarasan informasi yang terwujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan penyampaian informasi yang ada dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak yang independen untuk mengesahkan laporan keuangan yang disebut

auditor. Informasi yang berkualitas dihasilkan oleh auditor yang berkualitas (Gerayli et al., 2011).

Komite Audit

Bagi pengelolaan perusahaan keberadaan komite audit sangat penting dan merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menengahi masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007:7). Seperti yang diatur dalam Kep-643/BL/2012, dijelaskan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar Emiten atau perusahaan publik, anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris Independen dan juga diketuai oleh Komisaris Independen (Bapepam-LK, 2012:1).

Menurut Bradbury *et al* (2004) tugas komite audit yaitu membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suryana, 2005:148). Selain itu, komite audit juga bertugas sebagai pihak menengah apabila terjadi selisih pendapatan antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dye, 1988, Alte dan Nalebuff, 1991 dalam Suryana, 2005:148).

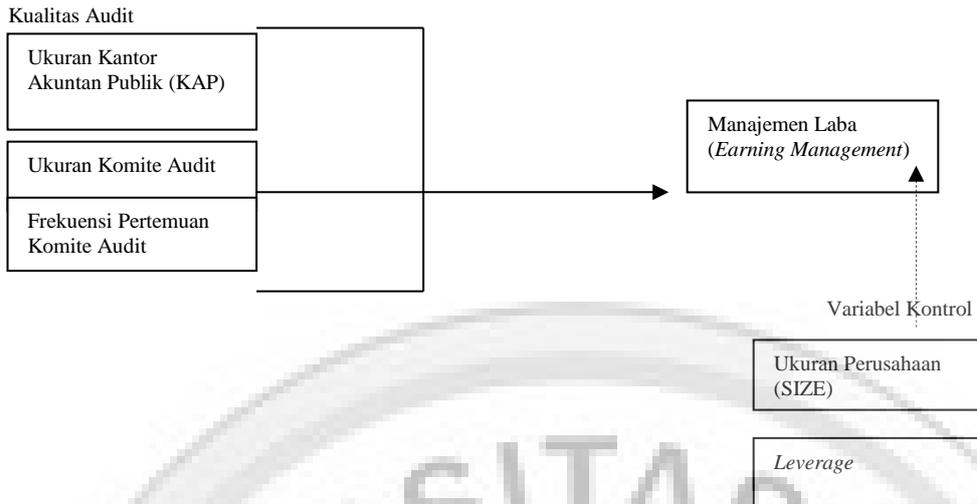
Ukuran Kontrol (SIZE)

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto 2007 dalam Ningsaptiti, 2010).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan total aktiva sebagai proksi untuk mengukur ukuran perusahaan (Kusumawardhani, 2012)

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dan juga menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Selain itu, *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan untuk menoptimalkan kegiatan operasional selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal yaitu hutang (Putri dan Titik, 2014).



GAMBAR 1. KERANGKA PEMIKIRAN

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 4.2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.033	.202		.162	.872
	KAP	-.245	.067	-.709	-3.670	.001
	ACSIZE	.021	.029	.118	.731	.471
	ACMEET	-.017	.006	-.532	-2.678	.012
	SIZE	.006	.007	.135	.883	.385
	LEV	.033	.044	.117	.758	.455

Berdasarkan tabel diatas, didapat nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{Manajemen Laba} = 0.033 - 0.245 * \text{KAP} + 0.021 * \text{ACSIZE} - 0.017 * \text{ACMEET} + 0.006 * \text{SIZE} + 0.033 * \text{LEV}$$

Tabel 4.18. Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a												
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.033	.202		.162	.872	-.381	.446						
	KAP	-.245	.067	-.709	-3.670	.001	-.381	-.108	-.376	-.563	-.556	.616	1.623	
	ACSIZE	.021	.029	.118	.731	.471	-.038	.080	.052	.134	.111	.881	1.135	
	ACMEET	-.017	.006	-.532	-2.678	.012	-.030	-.004	-.080	-.445	-.406	.581	1.721	
	SIZE	.006	.007	.135	.883	.385	-.008	.021	.112	.162	.134	.985	1.015	
	LEV	.033	.044	.117	.758	.455	-.056	.123	.029	.139	.115	.956	1.046	

Pengaruh ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.18 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel ukuran KAP adalah sebesar -3,670 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena t_{hitung} (-3,670) lebih besar dari t_{tabel} (-2,04), maka artinya terdapat pengaruh negatif yang ukuran KAP terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.18 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel ukuran komite audit adalah sebesar 0,731 dengan nilai signifikansi sebesar 0,471. Karena t_{hitung} (0,731) lebih kecil dari t_{tabel} (2,04), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 sehingga H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.18 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel frekuensi pertemuan komite audit adalah sebesar -2,678 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Karena t_{hitung} (-2,678) lebih besar dari t_{tabel} (-2,04), maka artinya terdapat pengaruh negatif yang frekuensi pertemuan komite audit terhadap Manajemen Laba.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran KAP terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diolah oleh peneliti, maka diketahui bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3.670 > 2,04$). Koefisien regresi ukuran KAP memiliki tanda negatif yang berarti semakin besar ukuran KAP maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Adapun dilihat dari besaran pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba yaitu sebesar 26,68%.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerayli et al. (2011) dan Rusmin (2010) yang menemukan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Meutia (2004), Sanjaya (2008) dan Herusetya (2009) menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP (*KAP big four*) maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Selain di Indonesia, penelitian Rusmin (2010) di seluruh perusahaan non keuangan di Singapura tahun 2003 dan penelitian Gerayli et al. (2011) di seluruh perusahaan non keuangan di

Iran tahun 2004 juga menemukan ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diolah oleh peneliti, maka diketahui bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.731 < 2,04$). Koefisien regresi ukuran komite audit memiliki tanda positif yang berarti semakin besar ukuran komite audit maka semakin tinggi manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Adapun dilihat dari besaran pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba yaitu sebesar 0.61%.

Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan dikarenakan ukuran komite audit pada perusahaan tersebut belum dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer di dalam suatu perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhai (2006) dan Lin et al. (2009), yang menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki dampak positif pada peningkatan manajemen laba. Lin et al. (2009) juga menyatakan bahwa maka ukuran komite audit yang lebih kecil seringkali lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba. Menurut Prastiti (2013) berdasarkan penelitiannya, menyatakan bahwa ukuran komite audit berhubungan positif terhadap manajemen laba. Namun banyak juga yang membuktikan tidak adanya pengaruh positif antara komite audit dengan manajemen laba

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka diketahui bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($2.678 > 2,04$). Koefisien regresi frekuensi pertemuan komite audit memiliki tanda negatif yang berarti semakin sering frekuensi pertemuan komite audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Adapun dilihat dari besaran pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba yaitu sebesar 4.25%.

Semakin banyak jumlah pertemuan antar sesama komite audit maka dapat dikatakan komite audit lebih aktif, sehingga komite audit lebih sering melakukan evaluasi untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Komite audit menjalankan fungsinya dengan cara melakukan pengawasan pada manajemen laba, pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko dan juga melakukan pertemuan antar anggota komite audit (Saleh et al, 2007)

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie et al (2003) ditemukan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara keaktifan komite audit dengan manajemen laba. Keaktifan komite audit tersebut dapat dijadikan alat untuk memantau para manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, terdapat pengaruh negatif variable ukuran KAP terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Kedua tidak terdapat pengaruh antara variable ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Dan yang terakhir terdapat pengaruh negatif variable frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.

E. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan, diantaranya:

1. Bagi peneliti lain yang hendak melanjutkan penelitian ini agar menambahkan faktor lain seperti motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dan lain sebagainya.
2. Menambah jumlah perusahaan untuk diteliti. Tidak hanya perusahaan manufaktur subsektor farmasi saja akan tetapi seluruh perusahaan manufaktur.
3. Memperpanjang periode penelitian agar memberikan gambaran yang lebih luas dan akurat.
4. Perusahaan yang belum menggunakan jasa kantor akuntan publik yang termasuk ke dalam *big four* mengganti jasa auditor eksternal mereka dengan kantor akuntan publik yang sudah berafiliasi dengan *big four*.

Daftar Pustaka

- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. "Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia" *Jurnal Akuntansi & Keuangan, November Vol. 3 No. 2.*
- Chen, K. Y., Kuen, L. L., & Jian, Z. 2005. "Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms" dalam *Management Auditing Journal, Vol.20, No 1*
- Choi, J. H., Kim C., J. And Zhang Y. 2010. "Audit Office Size, Audit Quality, and Audit Pricing." Dalam *Auditing : A Journal of Practice & Theory, Vol. 29 No. 1, pp. 73-97.*
- Christiani, I; Nugrahanti, WY. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kristen Satya Wacana Vol.16, No.1 (2014)*
- Christiani, Inggrit. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba" dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1.*
- Chtourou et al. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management" dalam *Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada.*
- Davidson, S., Stickney, C., and Weil, R. 1987. *Accounting: The Language of Business.* Seventh edition, Thomas Horton and Daughter, Arizona.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size And Audit Quality" dalam *Journal of Accounting and Economics, 3(3): 183-199.*
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management" *The Accounting Review 70, 193-225.*
- Ebrahim, A. 2007. "Earnings Management and Board Activity : an Additional Evidence."

- Dalam *Journal Review of Accounting and Finance. Vol 6. No 1. 42-58.*
- Effendi, Arif. 2005. "Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan" dalam *Jurnal Akuntansi Pemerintahan Vol 1 No 1*
- Francis, J.R & M.D Yu. 2009. "Big 4 Office Size and Audit Quality" dalam *The Accounting Review*, 84 (5), 1521-1522
- Francis, JR. 2004. "What do we know about audit quality?" dalam *The British Accounting Reviw*, 36, 345-268A
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, R. A. 2001. "Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran" dalam *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 66.
- Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). 2010. *Komite Audit*. (www.ikai.co.id)
- Isnugrahadi, I. Dan I.W. Kusuma. 2009. "Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Managemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi" dalam *SNA XII, Palembang*.
- Jensen, Michael C. Dan Meckling. William H., 1976, "Thery of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure" dalam *Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, October pp. 305-360.*
- Joni Emirzon. 2007. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Genta Press : Yogyakarta.
- Kustono, A.S. 2009. "Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris di BEJ 2002-2006" dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis, Th 14, No 3*
- Lin, Jerry.W., Li, June F., dan Yang, Joon S. 2006. "The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality" dalam *Managerial Auditing Journal. Vol. 21. No. 9. Pp. 921-933*
- Linda,. Maryasih, Lilis dan Nuraini. 2011. "Komite Audit dan Kinerja Perusahaan: Agency Theory atau Stewardship Theory?". *Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh*.
- Meutia, I. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big-5 dan Non Big-5" dalam *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. 7(3): 333-350.*
<http://www.idx.co.id/>
<https://www.sahamok.com>